**POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA TUNAGRAHITA**

**SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SLB-A BARTEMEUS MANADO**

Trifena C. Y Tamanampo, Stefi H. Harilama, Edmon R. Kalesaran

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: tamanampochristy@gmail.com

**ABSTRAK**

**Siswa tunagrahita adalah kondisi yang dimana seorang siswa mengalami keterbelakangan mental atau gangguan perkembangan pada otak sehingga kemampuan daya ingat sangat rendah di banding siswa pada umumnya. Tunagrahita memiliki klasifikasi yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang IQ 30-50, sedangkan tunagrahita ringan dengan IQ kurang dari 30. Dampak pandemic covid-19 membuat pemerintah memerintahkan sosial distancing dan bekerja dari rumah, termasuk pendidikan yang juga melakukan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan virtual Zoom Meeting sebagai salah satu sarana pembelajaran selama pandemic covid-19. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunagrahita selama pandemic covid-19 dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan motode kualitatif melalui observasi dengan wawancara mendalam serta menggunakan teori instruksional sebagai data pendukung. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan dua pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi linear. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola yang terjadi antar guru pada siswa tunagrahita yaitu pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi linear dikarenakan menggunakan media kedua selain tatap muka sebagai alat penunjang agar percakapan dapat terjalin walau dalam keadaan pandemic Covid-19. Dengan demikian komunikasi guru pada siswa tunagrahita menghasilkan pendekatan konseptual tahap pertama, kedua dan ketiga serta pendekatan operasional intruksional dalam proses belajar mengajar yang ditemui pada guru dari 4 informan guru di SLB-A Bartemeus Manado.**

**Kata Kunci: Pola Komunikasi, Siswa Tunagrahita, Pandemi Covid-19**

*ABSTRACT*

*Mentally retarded students are conditions where a student experiences mental retardation or developmental disorders in the brain so that memory abilities are very low compared to students in general. Mental retardation has a classification, namely mild mental retardation with an IQ of 50-70, moderate mental retardation with an IQ of 30-50, while mild mental retardation with an IQ of less than 30. The impact of the COVID-19 pandemic has made the government order social distancing and work from home, including education that also conducts distance learning. remote users who use virtual Zoom Meetings as a learning tool during the COVID-19 pandemic. Therefore, the purpose of this study was to find out how the teacher's communication patterns to mentally retarded students during the covid-19 pandemic in learning. This study uses a qualitative method through observation with in-depth interviews and uses instructional theory as supporting data. From the results of the study, researchers found two communication patterns used in the learning process, namely secondary communication patterns and linear communication patterns. The results of this study state that the patterns that occur between teachers for mentally retarded students are secondary communication patterns and linear communication patterns due to using a second medium other than face-to-face as a supporting tool so that conversations can be established even during the Covid-19 pandemic. Thus, teacher communication to mentally retarded students resulted in a conceptual approach to the first, second and third stages as well as an operational instructional approach in the teaching and learning process that was met by the teachers of 4 teacher informants at SLB-A Bartemeus Manado.*

*Keywords: Communication Patterns, Mentally Impaired Students, Covid-19 Pandemic*

**PENDAHULUAN**

K

omunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena manusia pada mulanya hidup saling berdampingan yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan, ide maupun gagasan dari manusia satu kepada manusia lainnya. Menurut Rachel, *et al.* (2017), “komunikasi berasal dari Bahasa Latin: Communication yang artinya: pergaulan, peran serta, kerja sama yang bersumber dari istilah “Communis” yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti”. Komunikasi tersebut dapat terjadi jika penyampaian suatu pesan yang sama, dari satu orang ke orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Siswa tunagrahita adalah kondisi yang dimana seorang siswa mengalami keterbelakangan mental, dengan gangguan perkembangan pada otak sehingga kemampuan daya ingat sangat rendah dibandingkan siswa pada umumnya. Tunagrahita memiliki klasifikasi yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang IQ 30-50, sedangkan tunagrahita berat memiliki IQ kurang dari 30. Muh Basuni (2012:12) mengatakan, “anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan mentalnya yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan”. Jadi, gangguan perkembangan mental pada siswa tunagrahita memengaruhi aktivitasnya dalam berkomunikasi maupun dalam daya ingat. Menurut Andi Setyawan (2018:107) mengatakan bahwa, “secara umum pola komunikasi anak disabilitas adalah tidak adanya interaksi timbal balik. Baik secara kontak mata, gerak tubuh, merespon, ekspresi wajah maupun curahan perasaan. Sehingga mereka lebih memilih menyendiri dari keramaian, karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan lingkungan sekitar. Bahkan interaksi mereka sendiri”. Anak-anak penyandang kebutuhan khusus (disabilitas) memiliki hak yang sama dijamin oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 (Andi Setyawan, 2018:107). Dengan adanya undang-undang yang telah diatur, maka anak dengan berkebutuhan khusus termasuk siswa tunagrahita dijamin oleh perlindungan hukum agar dapat menerima pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Karena pentingnya pendidikan bagi mereka dalam melatih daya ingat serta merawat diri secara mandiri, maka dari itu sekolah luar biasa membantu siswanya dalam melatih dan meningkatkan kecerdasan serta kefokusan dalam pembelajaran. Di sekolah luar biasa, peran guru sangat membantu dalam melatih mental. Guru juga harus memiliki ikatan yang baik dengan siswa agar terjalin hubungan komunikasi yang harmonis. Proses pembelajaran tatap muka membantu meningkatkan daya ingat siswa tunagrahita. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunagrahita selama pandemi covid-19 di SLB-A Bartemeus Manado. Covid-19 adalah virus yang mematikan berasal dari wuhan china, virus ini mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2020. Dampak pandemic covid-19 membuat pemerintah untuk memerintahkan sosial distancing dan bekerja dari rumah, termasuk pendidikan yang juga melakukan pembelajaran jarak jauh danmenggunakan virtual Zoom Meeting sebagai salah satu sarana pembelajaran. Selama pandemi covid-19.

**METODE PENELITIAN**

M

etode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2017:5) menyatakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar ilmiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen”. Sumber data sangat penting dalam menunjang keberhasilan penelitian sebagai pedoman penelitian. Menurut Lexy Moleong (2017), sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Penelitian ini dilakukan di SLB-A Bartemeus Manado, Jl. Tanah Putih IV, Lingkungan IV, Malalayang Satu Timur, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Metode pengumpulan data dalam metode kualitatif Menurut Rachmat Kryantono (2014:95) mengatakan, “metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset: dalam Penelitian kualitatif menggunakan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang akurat. Rachmat Kriyantono (2014:110) menyatakan bahwa, observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan, dengan perlengkapan panca indranya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek disekitar kita. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang tidak diterangkan dalam wawancara, dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Penelitian ini juga memakai Analisis data kualitatif menurut Rachmat Kryantono (2014:196) mengatakan, Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif, kemudian data tersebut diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu seperti: reduksi data menurut Ahmad Rijali (2018:91), Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Menurut Lexy Moleong (2012) mengatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

S

etelah mendapatkan daata-data yang diperlukan, hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan yang didukung dengan teori yang selaras. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teori intruksional dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Muhammad, (2017) intruksional dalam proses belajar mengajar ini dibagi dalam dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan konseptual dalam proses mengajar dengan pendekatan konseptual adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan penyususnan rancangan pembelajaran sedangan (2) pendekatan operasional dalam proses belajar mengajar adalah pengoperasian rancangan pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata didalm kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati pesan dalam pendekatan konseptual yaitu dari informan 1, 2, 3, dan 4. Pada praintruksional yang berfokus pada proses belajar mengajar untuk mengarahkan siswa sehingga mengikuti proses belajar mengajar yang mengarah pada pengalaman, perilaku awal dan kebutuhan siswa yang berhubungan dengan minat, bakat dan lingkungan dimana siswa itu berada. Seperti informan 1, 2, dan 3 yang pendekatannya melalui komunikasi dan perhatian yang membuat siswa merasa nyaman di dekat guru-guru dan membuat anak termotivasi dari perhatian yang diberikan informan. Komunikasi terus menerus dan perhatian yang selalu diberikan informan ini membuat siswa tidak lagi merasa cemas atau takut karena keterbatasan yang dimilikinya karena siswa tunagrahita tidak sama seperti siswa normal yang emosinya bisa terkontrol dengan baik. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapati jika komunikasi yang dijalani guru pada siswa yang dilakukan dengan bercandaan membuat siswa merasa bawa ada kepedulian yang dimilki guru pada siswa tersebut maka akan terciptanya keakraban antar guru dengan siswa. Dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa pendekatan instruksional yang dilakukan guru pada siswa berperan penting dalam proses pembelajaran yang diberika untuk melihat tingkat kemampuan siswa, walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh para siswa tunagrahita tersebut, teori intruksional dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa. Menurut Muhammad, (2017) menyatakan bahwa, guru memiliki tanggung jawab penuh atas pengolaan proses belajar mengajar, agar keadaan dapat terlaksana sesuai dengan diharapkan, maka ada dua pokok yang harus dilaksanakan yaitu (1) mempersiapkan diri dan unsur-unsur lainnya; dan (2) mengoperasikan hal-hal yang sudah dipersiapkan. Maka berdasarkan proses yang didapati berdasarkan penjelasan yang telah dinyatakan lewat wawancara yang dilakukan kepada keempat informan, maka hasil dari penelitian ini menunjukan pola komunikasi sekunder dalam proses pembelajaran yang dimana guru menyampaikan proses pembelajaran tersebut dilakukan menggunakan panggilaan video (Video Call) sebagai sarana media kedua hal ini ditujukan agar komunikasi jarak jauh dapat terlaksana dengan baik. Selain pola komunikasi sekunder, peneliti mendapati pola komunikasi linear yang dipakai guru dalam proses pembelajaran guru pada siswa tungrahita secara tatap muka yang dimana guru lakukan didalam kelas dan sebelum melakukan proses pembelajaran guru akan bertanya kepada siswa dalam kesiapan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran, maka pesan yang disampaikan oleh guru akan efektif karena ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi kepada siswa tunagrahita tersebut.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

B

erdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan mengenai bagaimana intruksional dalam berkomunikasi guru pada siswa tunagrahita selama pandemi Covid-19 dapat ditarik simpulan bahwa untuk mengetahui pola komunikasi guru pada siswa selama pandemi Covid-19 bisa dilihat dari intruksional dalam proses belajar mengajar tersebut sehingga dapat mengetahui tipe berkomunikasi guru dari masing-masing informan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola yang terjadi antar guru pada siswa tunagrahita yaitu pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi linear dikarenakan menggunakan media kedua selain tatap muka sebagai alat penunjang agar percakapan dapat terjalin walau dalam keadaan pandemic Covid-19. Dengan demikian komunikasi guru pada siswa tunagrahita menghasilkan pendekatan konseptual tahap pertama, kedua dan ketiga serta pendekatan operasional intruksional dalam proses belajar mengajar yang ditemui pada guru dari 4 informan guru di SLB-A Bartemeus Manado. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran peneliti ialah: (1) Bagi para guru untuk dapat lebih sabar dalam menghadapi dan mengajar siswa-siswanya yang memiliki keterbatasan seperti siswa tunagrahita. Karena mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak lainnya. (2) Bagi orang tua agar terus mendukung setiap kegiatan sekolah demi meningkatkan kemampuan yang anak miliki dengan memantau perkembangannya. Karena keluarga merupakan ruang pertama bagi setiap anak untuk memulai pengetahuan dan aktifitasnya. (3) Bagi peneliti agar bisa lebih memahami dan peduli terhadap siswa penyandang tunagrahita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus Vol IX No. 01, Mei 2012*.

Devi Noviati, Z. B. (2020). Efektifitas Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita.

Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, H. P. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia, Vol. 10, No. 1, April 2020*.

Effendy, O. U. (2005). *IlmunKomunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Kususmawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016*.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nuryani, S. P. (2016). Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi.

Rachel Sondakh, A. B. (2017). Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak Down Sidrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017*.

Rochyadi, E. (2012). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Jurnal Bandung: UPI*.

Setyawan, A. (2018). Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) pada Sekolah Khusus AS-Syifa. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA), Vol. V No. 2, September 2018*.

Surip, M. (2017). Komunikasi Intruksional.

Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Vokasional. *JOEAI (Journal of Education and Instructional) Volume 2, Nomor 1, Juni 2019*.

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia online,* <https://id,Wikipedia,org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 11 Oktober 2021